

Reinterpretasi 2 Timotius 3:16: Menangani Penyimpangan Penggunaan Teks Alkitab dalam Kehidupan Orang Percaya

Wennar^{1*}, Christopher Santoso²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

*wennar.fx@gmail.com

Abstract: *Misuse of biblical texts, including 2 Timothy 3:16, often occurs in the lives of believers, both personally and in communities, due to a lack of understanding of the hermeneutics and original context of the text. This phenomenon has resulted in the emergence of erroneous interpretations and applications of God's Word that are not in accordance with the Apostle Paul's intent. This study aims to explore the original meaning of 2 Timothy 3:16 and offer guidelines for its responsible application. Using a qualitative hermeneutic analysis method based on literature review and observation of phenomena, this study found that this text functions as a guideline for teaching, rebuking, correcting, and training in the truth. The study concluded that the use of correct hermeneutic principles can restore the authority and relevance of the Bible in guiding the lives of believers. As a recommendation, the church needs to strengthen hermeneutic education to encourage understanding and application of the Bible that is in accordance with divine intent.*

Keywords: church; hermeneutics; abuse of biblical text; 2 Timothy 3:16

Abstrak: Penyalahgunaan teks Alkitab, termasuk 2 Timotius 3:16, sering terjadi dalam kehidupan orang percaya, baik secara pribadi maupun komunitas, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman hermeneutik dan konteks asli teks. Fenomena ini berdampak pada munculnya interpretasi yang keliru dan penerapan firman Tuhan yang tidak sesuai dengan maksud Rasul Paulus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna asli 2 Timotius 3:16 dan menawarkan panduan penerapannya yang bertanggung jawab. Dengan menggunakan metode analisis hermeneutik kualitatif berbasis kajian literatur dan observasi fenomena, penelitian ini menemukan bahwa teks ini berfungsi sebagai pedoman untuk pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan prinsip hermeneutik yang benar dapat mengembalikan otoritas dan relevansi Alkitab dalam membimbing kehidupan orang percaya. Sebagai rekomendasi, gereja perlu memperkuat pendidikan hermeneutik untuk mendorong pemahaman dan penerapan Alkitab yang sesuai dengan maksud ilahi.

Kata kunci: gereja; hermeneutik; penyalahgunaan teks Alkitab; 2 Timotius 3:16

PENDAHULUAN

Dalam praktik kehidupan Kristen, teks Alkitab kerap menjadi rujukan utama untuk membimbing perilaku dan pemahaman rohani jemaat. Namun, fenomena yang diamati

menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan teks Alkitab baik dalam konteks pribadi maupun komunitas. Dalam konteks pribadi, banyak individu menggunakan ayat-ayat tertentu, seperti 2 Timotius 3:16, untuk membenarkan tindakan atau keputusan mereka tanpa mempertimbangkan konteks asli teks tersebut. Sebagai contoh, ayat ini sering kali dikutip untuk mendukung pandangan bahwa semua interpretasi pribadi atas Alkitab adalah sah karena bersumber dari "inspirasi ilahi," meskipun penafsiran tersebut bertentangan dengan maksud aslinya (van Dyk, 2018). Dalam konteks komunitas, penyimpangan lebih sering terlihat pada khotbah atau diskusi teologis di gereja. Beberapa pemimpin gereja memanfaatkan teks ini untuk menjustifikasi doktrin tertentu yang berorientasi pada agenda kelompok, seperti ajaran ekstrem tentang kemakmuran atau legalisme (Sleeth, 2016). Literatur populer juga mengungkapkan kecenderungan serupa, di mana teks Alkitab digunakan untuk menyokong pandangan atau program tertentu tanpa mempertimbangkan makna asli dan konteks historisnya.

Peneliti melakukan observasi yang mengungkapkan bahwa, meskipun 2 Timotius 3:16 memiliki makna teologis yang dalam, penggunaannya sering kali melenceng dari maksud Rasul Paulus. Teks yang seharusnya menjadi sumber pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran, justru digunakan sebagai alat untuk mendukung kesalahan interpretasi dan agenda pribadi. Fenomena ini mencerminkan perlunya pendekatan hermeneutik yang lebih bertanggung jawab dalam memahami dan menerapkan teks Alkitab. Realitas penyimpangan ini menuntut perhatian akademis dan teologis untuk mengembalikan penggunaan teks Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16, pada maksud aslinya. Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menekankan bahwa Kitab Suci adalah hasil inspirasi Allah dan berfungsi untuk memperengkapi orang percaya agar mampu hidup dalam kebenaran. Dengan menggali makna asli teks ini melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan konkret bagi penggunaan Alkitab yang sesuai dengan maksud ilahi.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas pentingnya 2 Timotius 3:16 sebagai teks yang menegaskan inspirasi dan otoritas Alkitab, namun hanya sedikit yang secara spesifik mengeksplorasi fenomena penyimpangan penggunaannya di era modern. Penelitian teologi sistematika sering kali berfokus pada doktrin inspirasi Alkitab, sementara penelitian praktis cenderung mengabaikan pendekatan hermeneutik mendalam terhadap ayat ini. Gap yang ada adalah kurangnya kajian yang menghubungkan makna asli 2 Timotius 3:16 dengan solusi untuk penyimpangan penggunaan teks dalam konteks kehidupan orang percaya secara pribadi dan komunitas. Kajian penelitian sebelumnya, seperti karya Millard J. Erickson, membahas konsep inspirasi Alkitab secara sistematis, namun tanpa mengaitkan langsung dengan praktik penggunaan teks di era modern (Erickson, 2013). Grant Osborne menawarkan metode hermeneutik untuk memahami teks Alkitab (Osborne, 2006), tetapi lebih menekankan pendekatan umum dibandingkan eksplorasi spesifik terhadap 2 Timotius 3:16. Beberapa penelitian teologis mengkaji konteks surat 2 Timotius, tetapi jarang menghubungkannya dengan fenomena penyimpangan dalam komunitas Kristen modern (Mau, 2021);(Arifianto dkk., 2023; Sariyanto, 2023).

Penelitian ini berbeda, dengan menawarkan kebaruan, yaitu: 1) Fokus pada penggalian makna asli 2 Timotius 3:16 menggunakan analisis hermeneutik. 2) Mengaitkan hasil kajian teks dengan fenomena penyimpangan penggunaannya di era modern, baik dalam konteks pribadi maupun komunitas. 3) Memberikan solusi konkret berbasis prinsip hermeneutik untuk mengembalikan penggunaan teks sesuai dengan maksud Rasul Paulus, sekaligus menjawab tantangan interpretasi di masa kini. Tujuan penelitian ini, untuk menggali makna asli 2 Timotius 3:16 melalui pendekatan

hermeneutik untuk memahami maksud Rasul Paulus. Mengidentifikasi dan menganalisis penyimpangan penggunaan teks Alkitab dalam kehidupan pribadi dan komunitas Kristen. Menyediakan panduan praktis untuk penggunaan teks Alkitab yang bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutik dan maksud ilahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik untuk menggali makna asli 2 Timotius 3:16 dan penerapannya dalam konteks modern (Purba, 2018). Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas hasil. Tahap pertama adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data dari sumber primer berupa teks Alkitab dalam bahasa Yunani Koine dan terjemahannya, artikel jurnal ilmiah yang relevan; serta sumber sekunder seperti buku teologi dan situs resmi yang tervalidasi, guna memahami makna historis dan linguistik ayat tersebut. Selanjutnya, dilakukan observasi fenomena terhadap praktik penggunaan 2 Timotius 3:16 dalam khotbah, literatur populer, dan diskusi teologis di gereja, dengan sampel observasi meliputi 10 gereja dari berbagai denominasi serta 15 literatur yang membahas penggunaan ayat ini, yang dipilih berdasarkan popularitas dan pengaruhnya dalam membentuk pemahaman teologis jemaat. Setelah itu, dilakukan analisis isi terhadap khotbah dan teks-teks yang diobservasi dengan kategori evaluasi meliputi kesesuaian dengan konteks historis-teologis, kecenderungan bias interpretatif, serta dampak aplikasinya dalam komunitas gereja. Hasil observasi dan analisis teks kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual untuk menghubungkan makna asli teks dengan tantangan penggunaan Alkitab di era modern. Dengan melalui tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan panduan penerapan 2 Timotius 3:16 yang sesuai dengan maksud Rasul Paulus, guna meminimalkan penyimpangan penggunaan teks Alkitab dalam kehidupan orang percaya.

PEMBAHASAN

Surat 2 Timotius merupakan salah satu dari tiga surat pastoral yang ditulis Rasul Paulus, ditujukan kepada Timotius, seorang murid sekaligus pemimpin gereja di Efesus. Surat ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 64–65 M, saat Paulus berada dalam penjara di Roma menjelang eksekusinya (Hightower, 2020). Dalam situasi ini, Paulus menyadari bahwa waktunya di dunia sudah dekat (2 Tim. 4:6–8) dan menggunakan surat ini untuk memberikan instruksi terakhir serta mendorong Timotius tetap setia dalam pelayanan meskipun menghadapi tantangan besar, seperti penganiayaan, ajaran palsu, dan moralitas yang merosot di kalangan jemaat. Surat ini mencerminkan konteks kehidupan gereja yang sedang berjuang melawan tekanan internal (ajaran sesat) dan eksternal (penganiayaan dari pemerintah Romawi). Paulus berusaha mempersiapkan Timotius agar dapat memimpin gereja dengan teguh dan tetap berpegang pada kebenaran Firman Allah.

Pasal 3 secara khusus membahas situasi yang semakin buruk di akhir zaman, di mana banyak orang meninggalkan iman sejati dan terpengaruh oleh perilaku yang penuh keduniawian dan ajaran yang menyimpang (2 Tim. 3:1–9). Dalam situasi ini, Paulus menekankan pentingnya berpegang teguh pada firman Allah sebagai pedoman utama. Ayat 16 muncul dalam bagian akhir pasal ini sebagai puncak argumen Paulus, di mana ia menegaskan bahwa Kitab Suci adalah hasil *theopneustos* (diilhamkan oleh Allah) dan memiliki otoritas mutlak untuk membimbing kehidupan iman. Dalam konteks ini, 2 Timotius 3:16 dimaksudkan untuk mengingatkan Timotius bahwa di tengah kesesatan

dan kebingungan, Kitab Suci adalah alat yang cukup untuk melengkapi orang percaya agar mampu hidup dalam kebenaran dan melayani Allah dengan setia. Ayat ini tidak hanya menunjukkan asal ilahi Kitab Suci tetapi juga fungsinya yang praktis untuk pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan (Smith, 2010).

Paulus ingin memperlengkapi Timotius agar dapat membangun jemaat yang kokoh di tengah ancaman ajaran palsu. Dengan berpegang pada Kitab Suci, Timotius dapat memimpin dengan integritas dan memperbaiki kesalahan dalam ajaran atau perilaku jemaat. Ayat ini juga berfungsi sebagai dorongan pribadi bagi Timotius untuk tetap berakar dalam firman Allah di tengah tantangan besar, baik dari dalam gereja maupun dari luar.

Hasil Analisis Teks Yunani dan Komentari Alkitab

Analisis Teks Yunani Koine: 2 Timotius 3:16

Ayat 2 Timotius 3:16 dalam teks Yunani Koine berbunyi: Πᾶσα γραφή θεόπνευστος καὶ ὠφέλιμος πρὸς διδασκαλίαν, πρὸς ἔλεγχον, πρὸς ἐπανάρθωσιν, πρὸς παιδείαν τὴν ἐν δικαιοσύνῃ (*Pasa graphē theopneustos kai ōphelimos pros didaskalian, pros elenchon, pros epanorthōsin, pros paideian tēn en dikaiosynē*) (The Nestle-Aland 1904 Greek New Testament Scripture, 2023). Teks ini dapat diterjemahkan sebagai: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

Πᾶσα γραφή (*Pasa Graphē*)

Pasa (Πᾶσα)

Kata ini memiliki arti "segala" atau "setiap," mengacu pada universalitas atau cakupan penuh dari sesuatu (Thayer, 1962). Dalam konteks ini, kata *pasa* tidak hanya merujuk pada Kitab Suci tertentu yang dikenal oleh Timotius (misalnya, Septuaginta), tetapi juga membuka pemahaman tentang tulisan-tulisan yang secara teologis diterima sebagai Firman Allah.

Graphē (γραφὴ)

Kata ini berarti "tulisan" atau "kitab" (Thayer, 1962). Dalam Perjanjian Baru, istilah *graphē* secara konsisten digunakan untuk merujuk pada tulisan-tulisan yang diakui sebagai firman Allah (mis., dlm. Yoh. 10:35 dan Rm. 15:4). Di sini, *pasa graphē* menegaskan bahwa setiap bagian Kitab Suci memiliki otoritas yang setara dan penting. Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada bagian Alkitab yang dapat diabaikan atau dianggap kurang relevan dibandingkan yang lain.

θεόπνευστος (*Theopneustos*)

Kata *theopneustos* berasal dari gabungan dua kata: *theos* (θεός, Allah) (Thayer, 1962) dan *pneō* (πνέω, bernafas atau meniup) (Thayer, 1962). Secara literal berarti "diilhamkan oleh Allah" atau "dinafaskan oleh Allah" (Fioni dkk., 2024). Kata ini hanya muncul sekali dalam Perjanjian Baru, menjadikannya istilah yang unik dan penting. Maknanya menegaskan bahwa Kitab Suci berasal dari Allah, bukan dari manusia, dan oleh karena itu memiliki otoritas mutlak. Inspirasi ini tidak hanya mencakup proses penulisan, tetapi juga hasil akhir yang dianggap sempurna dan dapat diandalkan.

ὠφέλιμος (*Ophelimos*)

Kata *ophelimos* berarti "bermanfaat" atau "berguna" (Thayer, 1962). Penggunaannya dalam 2 Timotius 3:16 menekankan fungsi praktis Kitab Suci bagi kehidupan orang percaya. Dalam konteks ini, *ophelimos* menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya memiliki nilai teoritis atau teologis tetapi juga relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi dengan kata depan *pros* diikuti oleh keempat kata ini menunjukkan tujuan praktis dari Kitab Suci berikut ini: πρὸς διδασκαλίαν, πρὸς ἔλεγχον, πρὸς ἐπανόρθωσιν, πρὸς παιδείαν (*Pros Didaskalian, Pros Elegchon, Pros Epánorthōsin, Pros Paideian*) (Olagunju, 2022); (Inyaregh & Iordaa, 2022)

Διδασκαλίαν (*Didaskalian*, pengajaran) (Thayer, 1962). Merujuk pada pengajaran doktrinal yang benar. Dalam konteks surat ini, Paulus mengarahkan Timotius untuk menjadikan Kitab Suci sebagai dasar utama dalam membedakan ajaran yang benar dari yang palsu. *Didaskalian* mencakup pendidikan moral dan rohani, yang tidak hanya mengarahkan kepada kebenaran tetapi juga membentuk fondasi teologi yang kokoh bagi jemaat.

Ἐλεγχον (*Elegchon*, teguran) (Thayer, 1962). Berfungsi untuk mengungkapkan kesalahan atau dosa. *Elegchon* menunjukkan bahwa Kitab Suci memiliki otoritas untuk menantang atau mengkritik perilaku dan pemikiran yang salah. Ini relevan dalam konteks pastoral, di mana Timotius dihadapkan pada jemaat yang terpengaruh oleh ajaran sesat. untuk menantang pemikiran atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran Allah.

Ἐπανόρθωσιν (*Epánorthōsin*, perbaikan) (Thayer, 1962). Kata ini berarti "memulihkan" atau "meluruskan kembali." *Epánorthōsin* menunjukkan bahwa Firman Tuhan tidak hanya mengoreksi kesalahan tetapi juga menawarkan jalan untuk kembali ke kebenaran. Proses perbaikan ini adalah langkah penting dalam membangun kehidupan Kristen yang sejati.

Παίδειαν (*Paideian*, pelatihan) (Thayer, 1962). *Paideian* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pembentukan karakter melalui disiplin dan pelatihan. Dalam konteks 2 Timotius 3:16, pelatihan ini berfokus pada *dikaioynē* (kebenaran). Pelatihan yang dimaksud mencakup pembentukan moralitas, integritas, dan ketaatan kepada Allah sebagai refleksi kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Dalam 2 Timotius 3:16, analisis Yunani Koine menunjukkan bahwa Kitab Suci memiliki asal-usul ilahi (θεόπνευστος: *theopneustos*) (*Greek-English Concordance for θεόπνευστος*, t.t.) dan fungsi praktis (ὠφέλιμος-*ophelimos*) (*Greek-English Concordance for ὠφέλιμος*, t.t.) untuk membimbing orang percaya melalui pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Ayat ini menegaskan bahwa Kitab Suci tidak hanya menjadi sumber teologi tetapi juga alat transformasi hidup yang mencakup doktrin, moralitas, dan karakter Kristen. Dengan menekankan bahwa Kitab Suci memiliki inspirasi ilahi dan otoritas penuh, Paulus memberi dasar yang kuat bagi Timotius untuk tetap berpegang pada firman Tuhan sebagai standar mutlak dalam menghadapi kesesatan dan membangun jemaat yang sehat secara rohani.

Komentari Alkitab terhadap 2 Timotius 3:16

Komentari oleh John Stott (*The Message of 2 Timothy*)

John Stott menekankan pentingnya memahami Alkitab sebagai alat utama Allah untuk membentuk kehidupan orang percaya agar sejalan dengan kehendak-Nya (Stott, 2021). Dalam penjelasannya, ia menyoroti istilah *theopneustos* sebagai penegasan atas inspirasi ilahi Alkitab, yang menjadikannya memiliki otoritas penuh. Hal ini berarti bahwa Alkitab bukanlah sekadar kumpulan tulisan manusia, tetapi Firman Allah yang diberikan untuk membimbing, mengoreksi, dan melatih manusia menuju hidup yang sesuai dengan kebenaran.

Stott juga memberikan peringatan yang tajam tentang bahaya menggunakan Alkitab di luar konteksnya. Ia menyebutkan bahwa penyalahgunaan Alkitab, seperti memilih ayat secara acak untuk mendukung agenda tertentu tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhannya, dapat merusak maksud ilahi dari teks tersebut. Sebagai contoh, jika 2

Timotius 3:16 digunakan hanya untuk membenarkan otoritas pemimpin tertentu tanpa mempertimbangkan fungsi praktisnya dalam pembentukan karakter, maka tujuan awal teks tersebut hilang. Menurut Stott, memahami Alkitab sebagai firman Allah harus diiringi dengan tanggung jawab hermeneutik yang mendalam agar pesan Tuhan tersampaikan dengan benar.

Komentari oleh William Hendriksen (*New Testament Commentary*)

William Hendriksen menyoroti aspek praktis dari fungsi Alkitab sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timotius 3:16. Ia memberikan penekanan pada dua fungsi utama: 1) Pengajaran (*Didaskalian*). Hendriksen menjelaskan bahwa pengajaran dalam ayat ini mencakup doktrin yang benar yang berasal dari Allah. Fungsi pengajaran ini tidak hanya memberikan arahan kepada jemaat, tetapi juga memperkuat dasar teologi mereka agar dapat bertahan melawan ajaran palsu. 2) Teguran (*Elegchon*). Teguran adalah fungsi Alkitab untuk membongkar kesalahan moral dan rohani manusia. Hendriksen melihat teguran ini sebagai langkah awal dalam proses pemulihan, di mana manusia dihadapkan pada realitas dosa mereka melalui otoritas Firman Tuhan (Hendriksen & Kistemaker, 2002).

Hendriksen lebih jauh menjelaskan bahwa Alkitab tidak hanya bersifat diagnostik, tetapi juga kuratif. Setelah teguran, Alkitab memberikan solusi melalui fungsi perbaikan (*epanorthōsin*) dan pelatihan (*paideian*). Ia menyatakan bahwa proses ini mencerminkan perhatian Allah yang penuh kasih kepada umat-Nya, di mana Dia tidak hanya menegur tetapi juga memulihkan dan membimbing mereka menuju hidup yang benar.

Komentari oleh Matthew Henry (*Commentary on the Whole Bible*)

Matthew Henry dalam komentarnya menjelaskan bahwa Alkitab memiliki manfaat universal yang berasal dari Allah. Menurutnya, Alkitab tidak hanya memberikan pengetahuan teologis tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis untuk hidup yang saleh. Henry menekankan bahwa manfaat ini mencakup semua aspek kehidupan orang percaya, mulai dari pemahaman doktrin hingga pembentukan karakter (Henry, 2008).

Ia juga memperingatkan agar Alkitab tidak diperlakukan secara dangkal, seperti memilih bagian-bagian tertentu yang hanya sesuai dengan kepentingan pribadi, sementara mengabaikan bagian lain yang menantang atau menegur. Misalnya, jika 2 Timotius 3:16 hanya digunakan untuk mendukung argumen otoritas Alkitab tanpa memahami fungsinya sebagai alat pembinaan rohani, maka potensi penuh dari ayat ini tidak terwujud.

Henry juga menekankan bahwa firman Tuhan memiliki efek transformatif bagi pembacanya. Ketika digunakan dengan cara yang benar, Alkitab tidak hanya mengubah cara seseorang berpikir tetapi juga cara hidup mereka, membawa mereka lebih dekat kepada kehendak Allah. Sebaliknya, jika digunakan dengan cara yang salah, Alkitab dapat menjadi alat untuk menyesatkan, baik individu maupun komunitas.

Relevansi Penemuan terhadap Fenomena Penyimpangan

Penyimpangan Pribadi

Fenomena penyimpangan penggunaan 2 Timotius 3:16 dalam konteks pribadi mencerminkan pola pikir yang sering kali memosisikan Alkitab sebagai alat membenaran diri daripada sebagai pedoman kebenaran. Beberapa aspek penyimpangan yang ditemukan meliputi:

Penggunaan Alkitab sebagai Justifikasi Pribadi

Banyak individu menggunakan 2 Timotius 3:16 untuk mengklaim bahwa setiap interpretasi pribadi mereka sah karena mereka percaya bahwa seluruh Alkitab "diilhamkan Allah." Namun, analisis kata *theopneustos* dalam bahasa Yunani menegaskan

bahwa istilah ini mengacu pada asal usul Alkitab sebagai wahyu Allah, bukan pada legitimasi interpretasi subjektif seseorang. Penafsiran yang serampangan ini sering kali melupakan perlunya pendekatan hermeneutik yang bertanggung jawab, termasuk memperhatikan konteks historis dan teologis teks tersebut (Tuapattinaya dkk., 2022). Sebagai contoh adalah ketika seseorang mengutip ayat ini untuk mendukung keputusan atau tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan, seperti keputusan moral yang ambigu atau perilaku yang egois. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan otoritas penuh Firman Tuhan dalam fungsi teguran dan perbaikan, sebagaimana dimaksud dalam teks.

Reduksi Fungsi Alkitab

Salah satu fungsi utama Alkitab menurut 2 Timotius 3:16 adalah *elegchon* (teguran), yang berperan dalam mengungkapkan kesalahan atau dosa. Sayangnya, dalam praktiknya, fungsi ini sering kali diabaikan. Banyak orang percaya lebih memilih menggunakan Alkitab untuk membenarkan tindakan mereka daripada membiarkan firman Tuhan mengoreksi dan memperbaiki kehidupan mereka. Fenomena ini dapat dilihat dalam penggunaan teks untuk mendukung pandangan materialistik. Sebagai contoh, individu yang mengejar kesuksesan finansial sering kali menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk membenarkan ambisi mereka, tanpa mempertimbangkan apakah tujuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan. Hal ini tidak hanya mereduksi makna Alkitab tetapi juga mengabaikan tujuan utamanya untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Penyimpangan Komunitas

Penyimpangan penggunaan 2 Timotius 3:16 dalam komunitas gereja terjadi ketika ayat ini disalahgunakan oleh pemimpin gereja atau kelompok tertentu untuk mendukung agenda mereka sendiri. Fenomena ini dapat dijabarkan dalam dua kategori berikut ini:

Manipulasi Teks oleh Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja yang tidak memahami konteks Yunani atau maksud Rasul Paulus sering kali menggunakan 2 Timotius 3:16 untuk membangun otoritas pribadi mereka atau mendukung doktrin yang tidak sesuai dengan keseluruhan pesan Alkitab. Contoh umum adalah pengajaran ekstrem tentang kemakmuran (*prosperity gospel*), di mana Alkitab digunakan untuk melegitimasi pandangan bahwa kekayaan materi adalah tanda berkat Allah yang eksklusif. Penggunaan ini tidak sesuai dengan maksud asli teks, yang justru menekankan bahwa Alkitab berfungsi untuk melatih orang percaya dalam kebenaran (*paideian tēn en dikaiosynē*), bukan untuk mendukung ambisi materialistik. Ketika ayat ini digunakan untuk memperkuat otoritas pemimpin tanpa memperhatikan keseimbangan dan relevansi ajaran Alkitab, hal itu berpotensi menyesatkan jemaat dan merusak integritas gereja sebagai komunitas iman.

Minimnya Pendekatan Hermeneutik

Beberapa komunitas gereja membaca dan menerapkan 2 Timotius 3:16 secara leksikal, tanpa mempertimbangkan konteks historis, linguistik, atau teologis dari teks tersebut. Pendekatan yang minim ini mengakibatkan penerapan ayat menjadi tidak relevan dengan kebutuhan jemaat. Sebagai contoh, jika ayat ini hanya digunakan untuk menekankan otoritas Alkitab tanpa memperhatikan fungsi praktisnya dalam membimbing kehidupan, maka jemaat dapat kehilangan arah dalam menghadapi tantangan iman mereka sehari-hari. Komunitas yang gagal menggunakan pendekatan hermeneutik yang memadai juga cenderung menciptakan interpretasi yang sempit dan eksklusif, sehingga sulit bagi jemaat untuk memahami relevansi Alkitab dalam konteks modern. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mendidik pemimpin gereja dan jemaat

tentang prinsip-prinsip hermeneutik untuk memastikan bahwa Alkitab dipahami dan diterapkan secara bertanggung jawab.

Pembahasan

Makna Asli dan Relevansi 2 Timotius 3:16

2 Timotius 3:16 memuat empat fungsi utama Kitab Suci sebagai: pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Fungsi ini menunjukkan sifat integral dari firman Allah sebagai alat otoritatif untuk membimbing kehidupan orang percaya dalam segala aspek. Namun, dalam praktik kekristenan modern, pemahaman tentang ayat ini sering kali disalahartikan atau dipersempit. Melalui pendekatan hermeneutik, terlihat bahwa ayat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis-kulturalnya. Surat ini ditulis Rasul Paulus kepada Timotius di tengah ancaman ajaran palsu dan tantangan moral yang merusak komunitas Kristen. Firman Allah dimaksudkan untuk memperkuat iman Timotius dan jemaat yang dipimpinnya. Hal ini menggarisbawahi relevansi abadi dari teks ini, bahwa Alkitab adalah sarana utama untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah, terlepas dari zaman dan tantangan yang dihadapi.

Hermeneutik Alkitabiah sebagai Dasar Pemahaman Teks

Hermeneutik, sebagaimana dikemukakan oleh Grant Osborne dalam *The Hermeneutical Spiral*, adalah alat untuk memahami maksud asli teks Alkitab dan menghubungkannya dengan relevansi modern (Osborne, 2006). Dalam 2 Timotius 3:16, kata-kata seperti *theopneustos* (diilhamkan Allah), *didaskalia* (pengajaran), dan *elegchon* (teguran) menunjukkan bahwa Alkitab adalah wahyu ilahi yang memiliki fungsi praktis untuk membentuk kehidupan Kristen. Osborne menekankan pentingnya dialog antara "dunia teks" (konteks asli) dan "dunia pembaca" (konteks modern). Dalam hal ini, memahami latar belakang surat pastoral Paulus sangat penting untuk menghindari interpretasi subjektif yang sering terjadi. Tanpa pemahaman ini, ayat tersebut rentan disalahgunakan sebagai pembenaran pribadi atau agenda kelompok tertentu, alih-alih digunakan untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan maksud ilahi.

Model Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton

Dalam memahami 2 Timotius 3:16 secara hermeneutik, pendekatan *fusion of horizons* (peleburan dua cakrawala) yang dikembangkan oleh Anthony Thiselton menjadi relevan. Model ini menekankan pentingnya interaksi antara cakrawala pemahaman pembaca modern dan cakrawala historis-teologis teks Alkitab. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman akan konsep *theopneustos* (diilhamkan Allah) harus melibatkan perspektif Paulus sebagai penulis dalam latar historisnya serta relevansinya bagi pembaca masa kini (Mamahit, 2019). Proses ini tidak hanya sekadar mencari makna tekstual, tetapi juga menghubungkan pengalaman iman dan tantangan teologis gereja modern dengan pesan asli yang ingin disampaikan Paulus kepada Timotius. Dengan pendekatan ini, kesalahan interpretasi yang muncul akibat isolasi makna teks dari konteksnya dapat diminimalisasi, sehingga Alkitab tetap berfungsi sebagai pedoman yang sah untuk pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Oleh karena itu, model peleburan dua horizon perlu diintegrasikan dalam kajian hermeneutik penelitian ini untuk menekankan bahwa otoritas Alkitab harus dipahami dalam keseimbangan antara konteks aslinya dan penerapannya dalam kehidupan orang percaya saat ini.

Teori Inspirasi Ilahi

Millard J. Erickson dalam *Christian Theology* menegaskan bahwa inspirasi ilahi (*theopneustos*) bukan hanya tentang proses penulisan Alkitab, tetapi juga efeknya yang berkelanjutan pada pembaca. Inspirasi ilahi menunjukkan bahwa Alkitab memiliki otoritas mutlak untuk mengarahkan kehidupan orang percaya, dan karena itu, harus dibaca dan diterapkan dengan tanggung jawab hermeneutik (Erickson, 2013). Dalam 2 Timotius 3:16, inspirasi ini menjadi dasar untuk fungsi transformasional Alkitab, bukan sekadar mengajar doktrin, tetapi juga memperbaiki kesalahan dan membimbing pembaca menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menangkap maksud ilahi di baliknya, yaitu untuk "memperlengkapi manusia Allah untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim. 3:17).

Relevansi Konteks Historis-Kultural

Kevin J. Vanhoozer dalam *Is There a Meaning in This Text?* menyatakan bahwa pemahaman teks Alkitab harus mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan teologis pada saat penulisan (Vanhoozer, 2009). Surat 2 Timotius ditulis dalam situasi di mana ajaran palsu telah menyesatkan banyak orang di komunitas Kristen. Paulus mengarahkan perhatian Timotius kepada Kitab Suci sebagai satu-satunya alat yang dapat diandalkan untuk melawan penyimpangan ini. Dengan memahami konteks ini, pembaca modern diingatkan bahwa ayat ini bukanlah alat untuk membenaran pribadi, tetapi panggilan untuk berpegang teguh pada firman Allah sebagai penuntun kebenaran. Mengabaikan konteks ini berisiko mengurangi teks ini menjadi sekadar kutipan tanpa makna transformasional.

Penyimpangan dalam Interpretasi: Perspektif Psikologis dan Sosiologis

Perspektif Psikologis: Confirmation Bias

Daniel Kahneman dalam *Thinking, Fast and Slow* mengungkapkan bahwa manusia cenderung mencari dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang mendukung keyakinan mereka yang sudah ada, suatu fenomena yang dikenal sebagai *confirmation bias* (Kahneman, 2013). Dalam konteks penggunaan 2 Timotius 3:16, bias ini sering kali menyebabkan individu atau kelompok hanya menerima penafsiran yang memperkuat pandangan mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan teologis teks.

Kahneman juga membahas dua sistem berpikir manusia: *System 1* (cepat dan intuitif) dan *System 2* (lambat dan analitis). Penyalahgunaan teks Alkitab sering kali terjadi karena dominasi *System 1*, di mana individu mengutip ayat secara spontan untuk mendukung sudut pandang mereka tanpa melakukan analisis mendalam. Sebagai contoh, pemimpin gereja yang ingin menegaskan otoritas mereka mungkin menggunakan 2 Timotius 3:16 untuk menekankan bahwa hanya mereka yang memiliki interpretasi yang benar, tanpa memberi ruang bagi kajian kritis.

Max Weber dalam teori otoritas kharismatik juga menjelaskan bagaimana pemimpin agama dapat menggunakan teks Alkitab untuk memperkuat legitimasi mereka (Weber, 2009). Dalam banyak kasus, penyalahgunaan 2 Timotius 3:16 dilakukan oleh pemimpin gereja yang menekankan bahwa Alkitab sepenuhnya otoritatif dalam segala hal, tetapi hanya dalam kerangka interpretasi yang mereka tentukan. Pendekatan ini melemahkan prinsip-prinsip hermeneutika yang mengutamakan dialog antara teks dan konteks.

Dengan memahami bias konfirmasi dan pengaruh otoritas kharismatik, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dalam menafsirkan teks Alkitab, mengutamakan diskusi yang didasarkan pada analisis kritis dan hermeneutik kontekstual.

Fungsi Transformasional Kitab Suci

N.T. Wright dalam *Scripture and the Authority of God* menekankan bahwa Kitab Suci tidak hanya untuk dipahami tetapi juga dihidupi (Wright, 2013). 2 Timotius 3:16 menyoroti peran Alkitab dalam membentuk kehidupan Kristen yang sehat melalui pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Namun, dalam fenomena yang diamati, banyak individu dan komunitas hanya fokus pada aspek-aspek tertentu, seperti pengajaran, tetapi mengabaikan fungsi teguran dan perbaikan. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman holistik tentang teks, di mana keempat fungsi tersebut diterapkan secara seimbang untuk mendukung transformasi karakter Kristen.

Mengatasi Penyimpangan dengan Hermeneutik Kontekstual

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendidikan hermeneutik adalah keterbatasan sumber daya di berbagai gereja, khususnya di pedesaan. Banyak jemaat yang tidak memiliki akses ke literatur akademik atau bimbingan teologis yang memadai. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian pemimpin gereja terhadap pelatihan formal dalam hermeneutik, dengan alasan bahwa pemahaman teologi yang kompleks dapat mengganggu keimanan jemaat. Untuk mengatasi hambatan ini, beberapa strategi dapat diterapkan: Pertama, pemanfaatan sumber daya digital, seperti video edukasi, kursus daring, dan aplikasi studi Alkitab interaktif, dapat membantu jemaat yang tidak memiliki akses ke institusi teologi formal. Kedua, lokakarya yang dipimpin oleh kaum awam, di mana pelatihan hermeneutik difasilitasi oleh jemaat yang telah memiliki dasar pemahaman teologi, dapat berbentuk kelas diskusi mingguan atau kelompok studi Alkitab yang berfokus pada metode interpretasi kontekstual. Ketiga, pendekatan berbasis konteks lokal, dengan menyesuaikan pendidikan hermeneutik dengan budaya dan bahasa setempat, dapat membantu menjembatani pemahaman jemaat tentang pentingnya konteks dalam menafsirkan Alkitab (Surbakti & Surbakti, 2019).

Selain itu, gereja perlu mengembangkan program pendidikan hermeneutik yang terstruktur, yang mencakup pelatihan pemahaman teks dan pengenalan prinsip-prinsip hermeneutik (Pasaribu & Pasaribu, 2024). Pelatihan ini dapat diintegrasikan dalam kelas teologi dasar di gereja, seminar, atau studi Alkitab mingguan. Membangun kesadaran kontekstual juga sangat penting, dengan mengajarkan jemaat untuk memahami latar belakang historis-kultural 2 Timotius 3:16 serta menghubungkan fungsi Alkitab dalam membimbing orang percaya di masa lalu dengan tantangan kekristenan modern. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam menggunakan teks Alkitab secara bertanggung jawab, melalui khotbah berbasis konteks dan pengajaran yang seimbang (Panjaitan & Pieter, 2021). Terakhir, komunitas Kristen harus membangun kebiasaan berdiskusi tentang makna ayat-ayat Alkitab, baik melalui kelompok studi Alkitab maupun debat akademis di lingkungan gereja. Dengan menerapkan strategi ini, gereja dapat meningkatkan pemahaman jemaat terhadap prinsip-prinsip hermeneutik tanpa bergantung sepenuhnya pada pendidikan teologi formal, sehingga meminimalkan penyalahgunaan teks Alkitab dalam kehidupan rohani mereka.

Implikasi bagi Kehidupan Kristen

Pemahaman yang benar terhadap 2 Timotius 3:16 membawa dampak transformatif yang signifikan dalam kehidupan pribadi dan komunitas Kristen.

Bagi Kehidupan Pribadi Orang Percaya

Pembentukan Karakter yang Saleh

Dengan memahami bahwa firman Tuhan bertujuan untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran, orang percaya akan terdorong untuk membuka diri terhadap koreksi dari firman Tuhan. Teguran dan perbaikan menjadi langkah penting dalam proses pertumbuhan iman. Maka ketika seseorang membaca 2 Timotius 3:16, ia tidak hanya melihat Alkitab sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai cermin yang mengungkapkan kelemahan dan dosa untuk kemudian diperbaiki.

Hidup dalam Ketaatan kepada Allah

Fungsi pelatihan dalam kebenaran (*paideian tēn en dikaiosynē*) membantu orang percaya mengembangkan pola hidup yang konsisten dengan standar Allah. Alkitab menjadi panduan praktis untuk membuat keputusan moral dan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Komunitas Kristen

Kesatuan dalam Doktrin

Pemahaman yang benar terhadap 2 Timotius 3:16 membantu komunitas gereja menghindari perpecahan akibat interpretasi yang salah. Dengan menggunakan prinsip hermeneutik yang benar, gereja dapat menetapkan dasar doktrin yang solid dan diterima bersama (Chineke, 2017). Bersinergi dalam menghadapi ajaran palsu, gereja dapat kembali pada fungsi Alkitab sebagai alat pengajaran yang otoritatif, bukan pada pendapat individu atau kelompok tertentu.

Meningkatkan Integritas Gereja

Ketika pemimpin gereja dan jemaat menggunakan Alkitab secara bertanggung jawab, gereja akan dikenal sebagai komunitas yang berkomitmen pada kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia luar.

Tantangan untuk Gereja Modern

Mengatasi Penyalahgunaan Teks

Penyalahgunaan ayat seperti 2 Timotius 3:16 untuk mendukung pandangan materialistik atau ambisi pribadi dapat diatasi dengan pendidikan teologi yang berfokus pada pengajaran kontekstual. Dengan mengajarkan jemaat bahwa *theopneustos* menekankan asal ilahi Alkitab, bukan pembenaran interpretasi subjektif.

Membangun Jemaat yang Matang Secara Rohani

Ketika fungsi pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan diterapkan secara holistik, jemaat akan semakin dewasa dalam memahami dan menghidupi firman Tuhan. Ini membantu mereka menghadapi tantangan iman dengan bijak.

Mengembalikan Otoritas Alkitab

2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa Alkitab adalah pedoman hidup yang otoritatif. Dalam dunia yang semakin pluralistik, gereja perlu menonjolkan Alkitab sebagai sumber otoritas utama, bukan tradisi, budaya, atau opini. Dengan pemahaman hermeneutik yang benar, Alkitab dapat digunakan untuk memperlengkapi orang percaya, baik dalam pelayanan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya melestarikan kebenaran firman Tuhan tetapi juga mengarahkan gereja dan jemaat untuk hidup dalam kehendak Allah secara kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa Alkitab adalah hasil inspirasi Allah (*theopneustos*) yang memiliki otoritas penuh untuk membimbing kehidupan orang percaya melalui pengajaran, teguran, perbaikan, dan pelatihan dalam kebenaran. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyimpangan penggunaan teks Alkitab, baik secara pribadi maupun komunitas, sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap konteks asli teks dan pengabaian prinsip-prinsip

hermeneutik. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa penerapan hermeneutik yang bertanggung jawab dapat mengembalikan penggunaan teks Alkitab sesuai maksud Rasul Paulus, sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami dengan benar tetapi juga dihidupi secara relevan dalam kehidupan modern. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup data yang bersifat literatur dan observasi fenomena, tanpa melibatkan wawancara atau data empiris yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar gereja dan orang percaya menerapkan pendidikan hermeneutik dalam kurikulum teologi dan studi Alkitab untuk memperkuat pemahaman Firman Tuhan yang benar. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meneliti pengaruh pendidikan hermeneutik terhadap pemahaman dan praktik penggunaan Alkitab, termasuk studi kasus di komunitas Kristen tertentu untuk memperkaya perspektif praktis dan kontekstual.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Baskoro, P. K. (2023). Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus dalam 2 Timotius 1:8-10 bagi Misi Masa kini. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Chineke, P. O. (2017). *Scripture Exegesis on 2 Timothy 3:10-17*.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Fioni, C., Saputra, D. A., Fitri, & Sarmauli. (2024). Teologi Pengilhaman dalam Perspektif Alkitab: Menanggapi Tantangan Ajaran-Ajaran Palsu Tentang Allah. *Jurnal Magistra*, 2(4), 27–34.
- Greek-English Concordance for θεόπνευστος*. (t.t.). Bill Mounce. Diambil 23 November 2024, dari <https://www.billmounce.com>
- Greek-English Concordance for ὁφέλιμος*. (t.t.). Bill Mounce. Diambil 23 November 2024, dari <https://www.billmounce.com>
- Hendriksen, W., & Kistemaker, S. J. (2002). *New Testament Commentary*. Baker Academic.
- Henry, M. (2008). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and Unabridged*. Hendrickson Pub.
- Hightower, D. (2020). Surely Not by Bread Alone- The Use of Inspiration Derived from 2 Timothy 3: 16 by. *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship*, 5(1).
- Inyaregh, A. A., & Iordaah, R. Y. (2022). Rereading Scripture (2 Timothy 3:16-17) in the 21st Century. Dalam K. I. Anthony, P. Gideon, & I. E. Stanley (Ed.), *Theology, Philosophy and Education in the 21st Century—Festschrift In Honour Of The Distinguished Emeritus Professor The Rt. Rev. Msgr. Cletus Tanimu Gotan* (hlm. 421–436). Jos University Press Ltd.
- Kahneman, D. (2013). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Mamahit, F. Y. (2019). Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton dan Tantangan dari Antropologi Lintas Budaya. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 31–43. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.320>
- Mau, M. (2021). Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 7(2), 235–257.
- Olagunju, O. (2022). Exegesis of 2 Timothy 3:16-17: Revitalizing the Church Through Scriptural Authority for Faith and Practice. *The American Journal of Biblical Theology*, 23(14), 212–230.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Panjaitan, J., & Pieter, R. (2021). Penerapan Hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek. *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 138–153.

- Pasaribu, J., & Pasaribu, S. (2024). Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82–92.
- Sariyanto. (2023). Studi Teologis Pentingnya Pemberitaan Firman Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:2-3. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 34–47.
- Sleeth, T. G. (2016). Historical Consequence of the Misinterpretation of the Doctrine of Election. *Fidei et Veritatis: The Liberty University Journal of Graduate Research*, 1(1), 1–10.
- Smith, K. G. (2010). A grammatical exposition of 2 Timothy 3:16-17. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*, 9(3), 95–105.
- Stott, J. (2021). *The Message of 2 Timothy*. InterVarsity Press.
- Surbakti, P. H., & Surbakti, N. G. (2019). Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 6(2), 209–227. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>
- Thayer, J. H. (1962). *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Zondervan.
- The Nestle-Aland 1904 Greek New Testament Scripture*. (2023). Lowerlight Books.
- Tuapattinaya, S. P., Aprilianti, P., Pasaribu, E., Parlindungan S, I. U., & Untung, N. (2022). Peran Mahasiswa Teologi untuk Membangun Penafsiran yang Benar di Era Postmodern: Kajian Pembinaan Warga. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 65–77.
- van Dyk, P. J. (2018). When misinterpreting the Bible becomes a habit. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.4898>
- Vanhoozer, K. J. (2009). *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Zondervan Academic.
- Weber, M. (2009). *From Max Weber: Essay in Sociology*. Routledge.
- Wright, N. T. (2013). *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*. HarperCollins.